

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Penguasaan IPTEK merupakan kunci penting dalam abad 21 ini. Oleh karena itu, peserta didik perlu dipersiapkan untuk mengenal, memahami, dan menguasai IPTEK dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya. Oleh karena itu persiapan sedini mungkin sangat dibutuhkan untuk menghadapi tantangan dimasa depan secara kualitatif cenderung meningkat. Berbagai tantangan yang muncul, antara lain menyangkut peningkatan kualitas hidup, pemerataan hasil pembangunan, partisipasi masyarakat, dan kemampuan untuk mengembangkan sumber daya manusia.

Dewasa ini, pembelajaran ekonomi masih didominasi oleh penggunaan metode ceramah dan kegiatannya lebih berpusat pada guru. Aktivitas siswa dapat dikatakan hanya mendengarkan penjelasan guru dan mencatat hal-hal yang dianggap penting. Guru menjelaskan ekonomi hanya sebatas produk dan sedikit proses. Salah satu penyebabnya adalah padatnya materi yang harus dibahas dan diselesaikan berdasarkan kurikulum yang berlaku.

Menurut Sudarman (2005: 68). Masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa kurang didorong untuk mengembangkan

kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi. Otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Pendidikan di sekolah terlalu menjejali otak anak dengan berbagai bahan ajar yang harus dihafal.

Salah satu cara untuk mendapat menciptakan sumber daya manusia berkualitas, guru dalam mengajar dapat menggunakan beberapa metode dan pendekatan. Dalam hal ini, pendekatan yang dianggap sesuai dengan perkembangan ilmu ekonomi adalah pendekatan pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL) dan *Discovery Learning*.

Menurut Arends “Model *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri” (dalam Sontani Asep, 2014:11).

Model ini bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting, dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan

mengarahkan diri. Pembelajaran berbasis masalah penggunaannya di dalam tingkat berpikir yang lebih tinggi, dalam situasi berorientasi pada masalah, termasuk bagaimana belajar.

Perbedaannya dengan bahwa pada *Discovery* (penemuan) masalah yang diperhadapkan kepada siswa semacam masalah yang direkayasa oleh guru. *Discovery Learning* ialah suatu cara yang melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan diskusi, membaca sendiri dan mencoba sendiri, agar anak dapat belajar sendiri (dalam Roestiyah, 2001: 20). Sedangkan pada inkuiri masalahnya bukan hasil rekayasa, sehingga siswa harus mengerahkan seluruh pikiran dan keterampilannya untuk mendapatkan temuan-temuan di dalam masalah itu melalui proses penelitian, sedangkan *problem solving* lebih memberi tekanan pada kemampuan menyelesaikan masalah. Akan tetapi prinsip belajar yang nampak jelas dalam *Discovery Learning* adalah materi atau bahan pelajaran yang akan disampaikan tidak disampaikan dalam bentuk final akan tetapi siswa sebagai peserta didik didorong untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dilanjutkan dengan mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasi atau membentuk (konstruktif) apa yang mereka ketahui dan mereka pahami dalam suatu bentuk akhir.

Menurut Bruner “pembelajaran yang selama ini diberikan di sekolah lebih banyak menekankan pada perkembangan kemampuan analisis, kurang mengembangkan kemampuan berpikir intuitif” (dalam Budiningsih, 2005 : 43).

Dengan mengaplikasikan metode *Discovery Learning* secara berulang-ulang dapat meningkatkan kemampuan penemuan diri individu yang bersangkutan. Penggunaan metode *Discovery Learning*, ingin merubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif. Mengubah pembelajaran yang berorientasi pada guru ke berorientasi pada siswa. Merubah model *Ekspository* yaitu metode pembelajaran yang digunakan dengan memberikan keterangan terlebih dahulu definisi, prinsip dan lain-lain tentang materi. Siswa hanya menerima informasi secara keseluruhan dari guru ke model *Discovery* siswa menemukan informasi sendiri.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran pada mata pelajaran IPS Ekonomi masih dianggap sebagai pelajaran yang membosankan bagi peserta didik. Ketidaktahuan peserta didik mengenai kegunaan ekonomi dalam praktek sehari-hari menjadi penyebab mereka lekas bosan dan tidak tertarik pada mata pelajaran IPS Ekonomi, di samping itu metode pembelajaran yang kurang variasi dan hanya berpegangan pada pada buku-buku paket saja (Andreas, 1995).

Dilain sisi, para siswa yang diajarkan dengan model yang demikian itu banyak yang kelihatan tidak bergairah, tidak memperhatikan pelajaran dengan serius, ada pula yang kelihatan mengantuk disaat jam pelajaran dimulai. Akibatnya, prestasi belajar khususnya pada mata pelajaran IPS Ekonomi di SMA Negeri 1 Tapa Kabupaten Bone Bolango tidak mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Oleh karena itu, perlu ada

suatu pendekatan pembelajaran yang dapat memberikan kemudahan dan meningkatkan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan permasalahan yang telah di kemukakan di atas, maka hal inilah yang mendorong peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Komparasi Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Pada Mata Pelajaran IPS Ekonomi Di SMA Negeri 1 Tapa Kabupaten Bone Bolango”**.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Sesuai dengan latar belakang yang penulis kemukakan diatas, beberapa permasalahan yang ada adalah sebagai berikut :

1. Dalam setiap pembelajaran IPS ekonomi guru menggunakan metode pembelajaran yang kurang bervariasi, sehingga siswa selalu merasa bosan dalam kelas.
2. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS ekonomi SMA Negeri 1 Tapa Kabupaten Bone Bolango tidak mengalami peningkatan yang signifikan.
3. Di sekolah penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning* yang masih baru.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “ Apakah terdapat perbedaan

antara penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Ekonomi di SMA Negeri 1 Tapa Kabupaten Bone Bolango “?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Bertolak dari rumusan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah “Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan dalam penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Ekonomi di SMA Negeri 1 Tapa Kabupaten Bone Bolango”.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

##### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti tentang bagaimana perbedaan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* dan Model pembelajaran *Discovery Learning*, manfaat yang diharapkan dalam tindak kelas ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar mereka pada mata pelajaran IPS ekonomi.
2. Bagi sekolah, memberikan masukan untuk mengetahui pengelolaan pembelajaran dalam rangka perbaikan pembelajaran ekonomi pada khususnya.

3. Bagi para penelitian, sebagai masukan bagi peneliti yang akan mengadakan penelitian selanjutnya.

#### **1.5.2 Manfaat Praktis**

1. Memberikan masukan atau sumbangsih pemikiran yang bermanfaat dalam mengkomparasikan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning* pada mata pelajaran IPS Ekonomi.
2. Menjadi input dalam pengembangan penelitian- penelitian lanjutan.